

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA AKSARA JAWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* BERBANTUAN *FLASH CARDS*

Arum Meidianita¹⁾, Sukarno²⁾, Endang Sri Mahkamah³⁾, Joko Daryanto⁴⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: ameidianita@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the reading skills of Java script with using TSFC model and explain the application process of learning model TSFC (Talking Stick with Flash Cards) on the fifth students of SDN Jatimulyo Wedarijaksa Pati at academic year 2015/2016. The form of this research is the classroom action research with two cycles. Each cycle consists of four phases, they are planning, implementation, observation, and reflection. This research subject is fifth grade students and teachers of SDN Jatimulyo with number of students as much as 36 students. The data collection techniques using observation, interview, test, and the document. The data analysis techniques used are interactive analysis model which consists of three components they are data reduction, presenting data, and conclusion drawing. The conclusion of this research is implementing of learning model TSFC (Talking Stick with Flash Cards) to improve reading Java script skill on the 5 grade students of of Jatimulyo Elementary School at academic year 2015/2016.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa dengan penggunaan model TSFC dan memaparkan proses penerapan model pembelajaran TSFC (*Talking Stick* berbantuan *Flash Cards*) pada siswa kelas V SDN Jatimulyo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun ajaran 2015/2016. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah siswa dan guru kelas V SDN Jatimulyo dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran TSFC (*Talking Stick* berbantuan *Flash Cards*) dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas V SDN Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016.

Kata Kunci : keterampilan membaca, aksara Jawa, model pembelajaran TSFC

Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat aspek keterampilan berbahasa. Melalui aspek keterampilan berbahasa, diharapkan siswa mampu memiliki nilai kepribadian yang baik sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut. Kebudayaan Jawa kental pengaruhnya di beberapa daerah yaitu di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa Jawa di beberapa daerah tersebut telah banyak menarik perhatian terutama dalam bidang kebudayaannya, salah satunya adalah aksara Jawa.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan alam. Konsep kebudayaan yang lebih luas, yaitu karya yang akan dicetuskan ketika manusia tersebut telah mengalami proses dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli Koentjaraningrat (1981: 186) bahwa Konsep dari kebudayaan semua sudah dirangkum dalam unsur kebudayaan universal, yaitu salah satunya adalah bahasa.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca merupakan suatu

kegiatan yang membutuhkan aktivitas fisik dan mental. Abdurrahman (2012: 158) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Membaca dapat memberi dampak positif. Membaca dapat menambah pengetahuan bagi pembaca yang memahami isi bacaan. Seseorang akan mendapatkan wawasan dan ide dalam berpendapat. Misalnya, membaca tentang kebudayaan jawa akan dapat diperoleh pengetahuan tentang unsur-unsur kebudayaan Jawa. Budaya merupakan hasil karya manusia, contohnya adalah aksara Jawa. Aksara Jawa paling dasar dinamakan aksara Jawa nglegena.

Aksara Jawa nglegena adalah aksara Jawa yang belum mendapatkan “sandhangan” atau belum diberi sandhangan. Jumlah aksara Jawa nglegena ada 20 huruf, disebut carakan. Pada huruf latin dinamakan Abjad atau Alphabet. Carakan itu ditulis empat baris, setiap barisnya

¹⁾ Mahasiswa Program Studi PGSD UNS
^{2,3,4)} Dosen Program Studi PGSD UNS

merupakan kalimat yang mengandung ceritera (Hadiwirodarsono, 2010: 5).

Aksara Jawa tidak hanya memiliki keindahan dalam penulisannya, tetapi setiap aksara memiliki makna masing-masing. Setiap orang Jawa seharusnya dapat mengartikan makna yang terkandung dalam aksara Jawa. Dibutuhkan keterampilan membaca untuk dapat memaknai arti yang terkandung dalam aksara Jawa. Oleh karena itu, peneliti mengambil tindakan untuk mengatasi siswa yang belum mempunyai motivasi untuk membaca.

Berdasarkan dari wawancara pratindakan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2015, di SDN Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016 diketahui bahwa siswa kelas V ketika diminta membaca aksara Jawa masih sulit membedakan bentuk dari aksara Jawa. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas V SD Negeri Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016 rendah. Penyebab dari itu adalah inovasi dalam model pembelajaran belum optimal. Akibatnya siswa tidak tertarik dalam pembelajaran membaca aksara Jawa, bersifat pasif dalam proses pembelajaran, dan kurang memahami tentang materi aksara Jawa. Serta apabila siswa mengerjakan tugas aksara Jawa, hanya mencontoh dari buku.

Apabila masalah keterampilan membaca aksara Jawa tersebut diabaikan, maka pembelajaran akan berpusat pada guru yang merupakan proses pemasangan terhadap potensi yang dimiliki siswa. Dampak yang berpengaruh yaitu siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya menjadi suatu keterampilan khusus. Dalam proses pembelajaran membaca aksara Jawa ini, seharusnya siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dan berlatih untuk dapat membaca aksara Jawa. Adapun pemecahan permasalahan ini adalah guru harus memilih model pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Terdapat banyak model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran *talking stick*. Huda (2014: 224) mengemukakan bahwa pada mulanya, *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat suatu forum (pertemuan antarsuku). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang inovatif. Pada umumnya, guru hanya menunjuk siswa untuk mendapatkan giliran

membaca atau melakukan perintah yang lainnya. Hal ini terkesan pilihan guru tidak merata, tetapi dengan model pembelajaran *talking stick*, guru akan terlihat adil memilih siswa untuk mendapat tugas sesuai giliran.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Peneliti mencoba membuat inovasi model pembelajaran baru, yaitu menggabungkan *talking stick* dengan *flash cards*. Model pembelajaran *talking stick* yang mempunyai kelebihan dalam melatih kesiapan siswa akan dilengkapi dengan permainan kartu yang tidak membosankan.

Sesuai pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Khosadhenas (2014: 292) "*The card can easily practice new words and recall their meanings in as much as the words appear on two different sides of the card*". Siswa mudah untuk berlatih menghafal kata baru dan mengingatnya. Kata yang muncul dari dua sisi kartu yang berbeda akan memudahkan guru untuk membelajarkan materi yang akan disampaikan.

Dengan banyak penguasaan kata, akan memudahkan siswa dalam membaca. Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan *Flash Cards* membantu siswa untuk menghafal huruf dan kata dengan permainan yang menarik sehingga tidak membosankan bagi siswa.

Dalam model pembelajaran ini, sebagian besar dari aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator untuk membimbing siswa. Siswa akan bertanya jawab bersama guru dengan menerapkan model pembelajaran TSFC (*Talking Stick* berbantuan *Flash Cards*). Dengan memegang tongkat bergilir (*talking stick*), siswa secara merata akan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan tersebut berupa materi pembelajaran aksara Jawa yang dibuat dengan *Flash Cards*.

Kelebihan menerapkan model pembelajaran TSFC (*Talking Stick* berbantuan *Flash Cards*) yaitu: (1) melatih kesiapan siswa menjawab pertanyaan; (2) melatih keberanian siswa mengemukakan pendapat; (3) memudahkan guru membelajarkan materi; (4) siswa tertarik menerima pelajaran karena penyampaian tidak membosankan; (5) membangkitkan respon otak kanan siswa, dan (6) melatih kreativitas siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa melalui Model Pembelajaran *Talking Stick*

berbantuan *Flash Cards* pada Siswa Kelas V SD Negeri Jatimulyo Pati Tahun Ajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri Jatimulyo pada siswa kelas V tahun ajaran 2015/2016. Lokasi sekolah berada di Desa Jatimulyo RT/RW 01/I, Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 36 siswa ter-diri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai bulan Desember sampai bulan Mei 2015.

Penelitian ini adalah proses pengkajian masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah rendahnya keterampilan membaca aksara Jawa dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas V SD Negeri Jatimulyo pada tahun ajaran 2015/2016 diketahui bahwa pembelajaran bahasa Jawa khususnya membaca aksara Jawa guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif. Siswa hanya dapat bertindak setelah mendapatkan perintah dari guru. Hubungan siswa dan guru kurang interaktif dalam proses pembelajaran. Akhirnya siswa merasa segan untuk bertanya kepada guru.

Hal ini sebagai penyebab siswa kurang antusias dan tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa menjadi pasif dan kurang memahami materi pembelajaran membaca aksara Jawa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya banyak siswa yang belum terampil membaca aksara Jawa dengan lafal, intonasi, dan ke-

lancaran, serta ketepatan menyuarakan tulisan dengan benar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Tes Awal Membaca Aksara Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Jatimulyo

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	40-46	7	19,4
2.	47-53	2	5,5
3.	53-60	4	11,1
4.	61-67	5	13,8
5.	68-74	10	27,7
6.	75-81	8	22,2
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebelum dilaksanakan tindakan siswa kelas V SDN Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa hanya ada 8 siswa yang dapat menunjukkan keterampilannya membaca aksara Jawa. Dengan demikian, masih ada 28 siswa yang belum tuntas dari kriteria ketuntasan yang ditentukan, yaitu 75.

Analisa data nilai keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas V SD Negeri Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016 pada kondisi awal diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 22%. Berdasarkan data di atas, masih banyak siswa yang belum terampil membaca aksara Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa rendah. Data tersebut masih di bawah ketuntasan klasikal untuk keterampilan membaca aksara Jawa, yaitu 85%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Membaca Aksara Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Jatimulyo pada Siklus I

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	50-58	7	19,44
2.	59-67	9	25
3.	68-76	7	19,44
4.	77-85	9	25
5.	86-94	3	8,33
6.	95-103	1	2,78
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa besarnya nilai terendah siswa pada kondisi awal sebesar 40 meningkat menjadi 50 pada siklus I. Untuk nilai tertinggi pada kondisi awal yaitu 80 dan nilai tertinggi pada siklus I mencapai 100. Nilai rata-rata yang semula hanya 63,19, pada pratindakan meningkat menjadi 71. Jumlah siswa yang tuntas dalam penilaian keterampilan membaca aksara Jawa sebanyak 19 siswa atau 53% dan 17 siswa atau 47% belum mencapai ketuntasan yang te-

lah ditentukan. Dengan demikian, target indikator kinerja belum tercapai, sehingga perlu dilakukan refleksi dan dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Membaca Aksara Jawa Siswa Kelas V SD Negeri Jatimulyo pada Siklus II

No.	Frekuensi	Persentase %
1.	3	8,33
2.	3	8,33
3.	12	33,33
4.	2	5,56
5.	10	27,78
6.	6	16,67
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus II siswa kelas V SD Negeri Jatimulyo dengan jumlah 36 siswa ada 31 siswa atau 86% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Dengan demikian, hanya ada 5 siswa atau 14% yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 75, maka dapat dikatakan bahwa 5 siswa tersebut perlu mendapat bimbingan tambahan agar siswa dapat tuntas secara keseluruhan.

Keterampilan membaca aksara Jawa siswa lebih meningkat. Terlihat dari keterampilan siswa dalam membaca dan mengartikan makna dari aksara Jawa. Siswa berusaha maksimal dalam mengerjakan tugas dan soal evaluasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data setelah diadakan tindakan, diketahui bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan *Flash Cards* dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas V SD Negeri Jatimulyo tahun ajaran 2014/2015.

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Khosadhenas (2014: 292) "*The card can easily practice new words and recall their meanings in as much as the words appear on two different sides of the card*". Siswa mudah untuk berlatih menghafal kata baru dan mengingatnya. Jadi, setelah siswa menggunakan model pembelajaran yang diterapkan akan memudahkan siswa untuk mengingat aksara baru.

Model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan *Flash Cards* merupakan model pembelajaran terpadu yang mengajarkan membaca, menghafal dan seni bahasa. Dalam pelaksanaannya, siswa belajar secara individu.

Pendapat lain yang mendukung penelitian ini yaitu dari Brinegar (2016: 14) "*The use of flashcards was effective in increasing the participant's known multiplication facts. The participant showed a large and immediate increase in the number of known multiplication facts*". Penggunaan *Flash Cards* dalam pembelajaran tidak hanya untuk belajar berlatih tentang huruf atau kata.

Data perbandingan ketuntasan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Tuntas	8	19	31
Tidak Tuntas	28	17	14

Berdasarkan analisa data di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan *Flash Cards* dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas V SDN Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan klasikal belajar siswa. Pada kondisi awal siswa yang mencapai KKM hanya 8 siswa dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 19 siswa dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 31 siswa. Peningkatan ketuntasan belajar siswa sudah mencapai indikator kinerja penelitian yang ditargetkan. Dalam penelitian ini masih ada 5 siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut tergolong lambat belajar sehingga belum dapat menerima pembelajaran dari guru sepenuhnya. Guru memberikan remedial dan bimbingan khusus untuk siswa yang belum memiliki terampil membaca aksara Jawa.

Peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa tersebut disebabkan karena dalam penerapan model pembelajaran tersebut siswa diberi kesempatan untuk dapat berlatih untuk berani mengemukakan pendapat, sementara itu guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung aktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat muncul pengetahuan yang telah dibangun sendiri oleh siswa dan mereka dapat bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua kali siklus, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSFC (*talking stick* berbantuan *flash cards*) dapat meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas V SDN Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan mem-

baca aksara Jawa sebesar 31% pada tes pratindakan ke siklus I dan 33% pada siklus I ke siklus II, serta siswa juga telah menunjukkan keterampilannya dalam membaca aksara Jawa. Dari peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca aksara Jawa siswa kelas V SD Negeri Jatimulyo tahun ajaran 2015/2016 meningkat dan proses pemaparan penerapan dari model pembelajaran TSFC sudah dilaksanakan dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brinegar, K. (2016). A Replication of the Use of Direct Instruction Flashcards to Teach a Fourth Grade Student with Learning Disabilities Math Facts: A Case Report. *International Journal of Basic and Applied Science*, page 9-17. Diperoleh 13 Juni 2016, dari Insan Akademika Publications.
- Hadiwirodarsono, S. (2010). *Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa*. Solo: Kharisma.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khodashenas, M. (2014). Flash Cards Versus Animated Cartoons: A Comparative Study in Vocabulary Teaching and Learning. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World* , 5(4), April 2014: 290-298. Diperoleh 13 Juni 2016, dari www.ijllalw.org.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.